

## **Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Metode Bercerita**

**Melda Novayanti\*, Zahrati Mansoer, Chairunnisa**

STKIP Kusuma Negara

\*novayantimelda@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok A di BKB PAUD Cempaka RW 07, Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan melalui metode bercerita. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata dari pratindakan dengan rata-rata nilai 65,64 pada siklus I menjadi 76,81 dengan rata-rata peningkatan 11,17%. pada siklus 2 adalah 91,82 dengan 11 anak (100%), dengan rata-rata peningkatan 15,01%. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak anak kelompok A, BKB PAUD Cempaka RW 07 dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita.

Kata kunci: keterampilan menyimak, metode bercerita, anak usia 4-5 tahun.

### **Pendahuluan**

Aspek perkembangan usia dini meliputi ; agama, motorik halus dan kasar, sosial emosional, kognitif, seni, dan diantaranya bahasa. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk belajar, anak memahami pentingnya buku dan mencari informasi dari dalam buku. Anak juga menggunakan bahasa sebagai kunci keterampilan sosial. Anakpun dengan percaya diri bercakap-cakap dengan orang dewasa dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Anak usia dini adalah pribadi yang unik dan peniru unggul, oleh karenanya kemampuan menyimak anakpun berbeda-beda. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini merupakan fase penting dalam rentang kehidupan manusia.

Aktivitas sambil bermain yang dilakukan anak secara menyeluruh merupakan salah satu intervensi untuk meningkatkan seoptimal mungkin pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Perkembangan bahasa anak akan meningkat sesuai dengan jenjang umurnya begitu pula dengan kemampuan menyimak. Untuk Anak Usia Dini, pertama sekali bentuk bahasa yang berkembang adalah bahasa lisan, melalui bermain anak berkomunikasi untuk dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan bahasa mereka. Pendidik harus bekerja sama sebagai satu tim untuk mengembangkan bahasa lisan anak dengan meningkatkan kemampuan menyimak anak. Serta memberikan anak kesempatan untuk bercerita mengenai pengalaman hari itu. Latihan berbahasa dengan bercerita dapat dikembangkan menjadi latihan untuk dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Anakpun akan belajar mendengarkan orang lain.

Kesempatan semacam itu juga tepat untuk menjelaskan kepada anak mengenai kekuatan bahasa, bahwa kata-kata dapat membuat orang lain sedih, atau sebaliknya gembira. Namun demikian tidak semua anak mampu untuk

mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh pendidik dengan kata lain kemampuan menyimak anak tersebut terbatas. Hal ini yang membuat anak sulit untuk mengungkapkan apa yang telah didengarnya. Oleh karenanya diharapkan pendidik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan metode bercerita, agar anak mampu berkomunikasi secara aktif dan pasif dengan lingkungannya terutama dilingkungan sekolah. Menyimak adalah proses penerimaan, maka sangatlah sulit bagi guru untuk mengetahui apa yang sedang dialami anak didiknya.

Guru terkadang menemukan kesulitan untuk menciptakan suasana kelas di mana anak-anak dapat memperoleh hasil yang maksimal dari kemampuan menyimak mereka. Jika pendidik beranggapan bahwa tugas mereka adalah untuk mengendalikan tingkah laku anak-anak, maka para pendidik akan menemukan kesulitan dalam menciptakan suasana informal, yang penting bagi anak-anak berbicara dan mendengarkan sesamanya. Dalam hal ini pendidik mencoba menggunakan atau menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak, sehingga anak tidak bosan atau jenuh dengan penyampaian materi dalam bidang pengembangan bahasa dengan berlatih berbicara serta menyimak secara aktif. Sebagai pendidik Anak Usia Dini kita sangat dituntut memahami karakteristik pembelajaran Anak Usia Dini. Kita harus menemukan strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan anak, lingkungan di mana anak tinggal, juga kebiasaan-kebiasaan anak, terutama berapa lama anak bisa konsentrasi.

Kenyataan di lapangan yang dilakukan di BKB PAUD Cempaka RW 07 Tebet Barat, terlihat bahwa masih terdapat masalah yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan menyimak anak. Hal ini terlihat dari beberapa indikasi berikut : Masih kurangnya minat anak dalam pembelajaran di bidang pengembangan bahasa terutama menyimak, kurangnya perhatian anak terhadap pelajaran yang disampaikan oleh pendidiknya, hal ini terlihat dari 12 anak, 9 anak tidak dapat menjawab pertanyaan dari pendidik setelah pembelajaran selesai dan belum dapat mengingat pesan atau pelajaran yang disampaikan gurunya.

Terkait hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam bersosialisasi dengan teman-temannya dan pendidik di sekolah, oleh karenanya perlunya peningkatan ketrampilan menyimak dengan menggunakan metode bercerita secara rutin. Namun kenyataan menunjukkan bahwa menyimak anak masih sedikit. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan lebih dari setengahnya dari jumlah anak yang masih belum meningkat dalam menjawab pertanyaan. Melihat kondisi di lapangan bahwa anak masih lemah dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka metode bercerita ini perlu untuk diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil belajar anak.

Berdasarkan hasil observasi anak belum maksimal melaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita dikarenakan kurang mampunya anak menjawab pertanyaan dari menyimak tersebut.

Bertolak dari keinginan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan kegiatan dengan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak BKB PAUD Cempaka RW 07. Ketertarikan ini, selanjutnya mendorong penulis dan berkolaborasi dengan Pendidik BKB PAUD Cempaka RW 07 untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dengan Menggunakan Metode Bercerita

Pada Anak Kelompok A di BKB PAUD Cempaka RW 07 Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan”. Sejatinya anak usia dini adalah peniru unggul, oleh karenanya metode bercerita salah satu dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak khususnya usia 4-5 tahun.

Keterampilan menyimak adalah kemampuan memahami pesan-pesan yang diungkapkan pembicara melalui lambang-lambang bunyi. Dalam keterampilan ini yang paling berfungsi adalah indera pendengaran dan konsentrasi. Kadang-kadang kita sering kesulitan memahami pembicaraan orang lain, karena memang pembicara orang tersebut terkesan “ngelantur”, tidak efektif dan tidak fokus. Menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa diantara empat keterampilan bahasa lain seperti menulis, membaca, dan berbicara. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang terutama para siswa (Sri Satata dkk., 2019 )

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian dan serta apresiasi. (Henry Guntur Tarigan, 2014). Hal ini menyatakan bahwa betapa pentingnya keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sejatinya keterampilan menyimak anak membutuhkan anggota fisik yang sehat, seperti: pendengaran dan penglihatan. Selain itu pula membutuhkan konsentrasi untuk dapat menerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, kemampuan atau keterampilan menyimak perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat menerima pembelajaran sebagaimana mestinya.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana.

Menyimak menurut Anderson, menyimak sangat mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan yang disimak adalah proses-proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk informasi, perkembangan, dan juga pesan dan makna makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran bahasa lisan.

Menurut Nurbiana, menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

Komponen/faktor-faktor penting dalam menyimak adalah sebagai berikut: (a) membedakan antar bunyi fonemis; (b) mengingat kembali kata-kata; (c) mengidentifikasi tata bahasa dari sekelompok kata; (d) mengidentifikasi bagian-bagian pragmatik, ekspresi, dan seperangkat penggunaan yang berfungsi sebagai unit sementara mencari arti/makna; (e) menghubungkan tanda-tanda linguistik ke

tanda-tanda para linguistik (intonasi) dan ke nonlinguistik (situasi yang sesuai dengan objek supaya terbangun makna, menggunakan pengetahuan awal) yang kita tahu isi dan bentuk dan konteks yang telah siap dikatakan untuk memperkirakan dan kemudian menjelaskan makna; (f) mengulang kata-kata penting dan ide-ide penting.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak.

Menurut Tampubolon yang dikutip oleh Nurbiana Dhieni dkk, bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak. Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, untuk itu melalui bercerita diharapkan guru memahami gaya belajar anak baik individu maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini ungkapan Moeslichatoen R, yang dikutip oleh masitoh dkk.

Menurut Dhanang Sasongko metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita. ( Dhanang Sasongko : 2018 )

Melalui kegiatan bercerita atau mendongeng menjadikan anak akan memperoleh pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pesan pada orang lain agar orang lain mampu memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan. Metode cerita menjadi bagian penting dalam membangun aspek perkembangan usia dini. Ketika seorang anak mendengarkan suatu cerita anak akan belajar mengembangkan kemampuan kognisi, perbendaharaan dan tata bahasa, emosi, sosialisasi, partisipasi, kebiasaan bekerja, dan juga motoriknya. ( Hasnida : 2014 ).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = angka persentase.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan keterampilan menyimak anak Kelompok A di BKB PAUD Cempaka RW 07 Tebet Barat Jakarta Selatan. Nilai keberhasilan rata-rata siswa mendapat nilai 75 persen (Mulyasa, Dadang Iskandar, Wiwik Diah Aryani, 2016)

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan tindakan kelas yaitu melakukan observasi awal pratindakan dalam kegiatan pembelajaran. Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi anak sebelum dilakukan penelitian untuk mengetahui keterampilan menyimak sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan observasi. Kegiatan observasi penting dilakukan untuk perbandingan penilaian anak sebelum dan sesudah Penelitian Tindakan Kelas dilakukan. Keterampilan menyimak yang diamati oleh peneliti difokuskan pada unsur melihat ke arah pembaca, mimik wajah terlihat senang mendengarkan dan sesuai dengan apa yang didengar, antusias mendengar cerita dan berusaha mengikuti cerita sampai selesai, merespon pada saat cerita sedang berlangsung dan bertanya, memberi pendapat terkait tokoh-tokoh dalam cerita atau anak mengerti jawaban yang diberikan guru, menanggapi cerita atau mengungkapkan kesan dari cerita yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita, menceritakan kembali cerita dengan tepat, mengurutkan cerita sesuai dengan jalan cerita, mengetahui arti kata-kata baru dalam cerita.

Pada pratindakan nilai tertinggi 75 dan terendah 53, dari 11 anak yang mendapat nilai 70-75 hanya 4 anak. Dengan demikian keterampilan menyimak pada anak kelompok A di BKB PAUD Cempaka RW 07 masih rendah maka peneliti dapat simpulkan perlu diberikan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Sebelum peneliti melakukan tindakan terhadap anak, peneliti dan kolaborator terlebih dahulu berdiskusi tentang hal-hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Setelah itu guru dan peneliti merancang RPP, menentukan jumlah tindakan setiap siklus, menentukan hari dan tanggal penelitian, tema dan media apa saja yang dipilih serta tempat kegiatan.

**Tabel 1. Data Hasil Kegiatan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Kode Responden	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase
AZ	30	75	33	82,5	37	92,5
AN	26	65	30	75	36	90
AC	25	63	27	67,5	37	92,5
AM	27	68	31	77,5	37	92,5
EG	28	70	32	80	36	90
FA	28	70	33	82,5	38	95
MH	26	65	27	67,5	36	90
KD	22	55	30	75	36	90
IK	27	68	34	85	37	92,5
PJ	21	53	29	72,5	37	92,5
SK	28	70	32	80	37	92,5

Berdasarkan hasil di atas, maka sesuai kesepakatan kriteria ketuntasan atau kriteria keberhasilan yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator bahwa anak akan dianggap berhasil sesuai harapan apabila anak mencapai hasil 75% dari kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil yang diperoleh anak mencapai 100% maka penelitian inipun berhenti di siklus 2.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok A di BKB PAUD Cempaka RW 07. Hasil pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dilihat dari adanya peningkatan rata-rata pada hasil pratindakan, siklus 1, dan pada siklus 2. Selain itu, keberhasilan didasarkan pada keberhasilan belajar anak pada hasil pratindakan, siklus 1, dan pada siklus 2. Keberhasilan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan pada siklus 2 telah memenuhi yang ditentukan yaitu 75%.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhieni Nurbiana dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010). *Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Masitoh. (2009). *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta, Universitas Terbuka.

- Mulyasa, Dadang Iskandar, Wiwik Diah Aryani. (2016). *Revolusi dan Inovasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani Yuliani Sujiono, Bambang Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sasongko Dhanang. (2018). *Bangga Menjadi Guru PAUD*. Jakarta: PAUD Institute.
- Satata Sri , Dadi Waras Suhardjono, Mochamad Rizky Sadikin. (2019). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudjiono Anas. (2017). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan Henry Guntur, Russel & Russell, Anderson. (2014). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.